

**HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* DENGAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MATERI SISTEM PENCERNAAN
DI KELAS V SD**

Anas Tasya^{1*}, Destrinelli², Alirmansyah³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹anatsyasyaa1@gmail.com, ²destrinelli@unja.ac.id, ³alirmansyah@unja.ac.id
corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the Flipped Classroom learning model and student learning engagement in the digestive system topic among fifth-grade students at UPT SDN 11 Padang Ganting. Using a quantitative approach, this correlational study analyzes the relationship between two variables. The sampling technique employed was total sampling, involving all 21 fifth-grade students. Validity and reliability tests confirmed that all items were valid and reliable. The Pearson product-moment correlation test showed a p-value (Sig. 2-tailed) of 0.020, which is less than 0.05. This indicates sufficient statistical evidence to support the existence of a relationship between the flipped classroom model and student engagement. The correlation coefficient was 0.502, indicating a moderately strong positive relationship. This suggests that the more effectively the Flipped Classroom model is implemented, the higher the level of student engagement. In conclusion, the study found a moderately strong relationship between the Flipped Classroom learning model and student engagement in learning about the digestive system among fifth-grade students at UPT SDN 11 Padang Ganting.

Keywords: *Flipped Classroom, Learning Engagement, Digestive System*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 21 orang dengan teknik *total sampling*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan reliabel. Uji korelasi *Pearson product-moment* menghasilkan nilai p-value sebesar 0,020 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien korelasi sebesar 0,502 menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat. Artinya, semakin optimal penerapan model *Flipped Classroom*, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang cukup kuat antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, Keaktifan Belajar, Sistem Pencernaan*

A. Pendahuluan

Dari sudut pandang teori interaksional, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang bersifat dinamis dengan melibatkan hubungan timbal balik antara siswa, pendidik, dan konten pelajaran di dalam konteks lingkungan pendidikan tertentu. Mengacu pada Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022, standar proses didefinisikan sebagai persyaratan dasar yang wajib terpenuhi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar pada berbagai jalur, tingkat, dan kategori pendidikan untuk meraih target kompetensi yang telah ditetapkan. Cakupan standar proses ini terdiri dari tiga komponen inti, yakni tahap persiapan pembelajaran, implementasi aktivitas belajar mengajar, dan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran tersebut.

Dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran dan proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif (Dimiyati & Mudjion, 2013). Bentuk kegiatan pendidikan dikatakan karena pembelajaran menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Dengan

demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia yang merupakan upaya luhur dan mulia dalam mencerdaskan bangsa maupun dalam mengasah kemampuan keterampilan sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara (Sholeh, 2022). Kegiatan belajar juga harus dapat menstimulus kegiatan pembelajaran yang lebih dominan dari siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka.

Menurut Rikawati & Sitinjak (2020:40) keaktifan belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam hal menjawab, bertanya maupun memberikan pertanyaan, dan rasa percaya diri peserta didik untuk berpendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saefudin & Ika (2014:33) Pembelajaran aktif digambarkan sebagai pembelajaran yang melibatkan banyak kegiatan siswa dengan memberikan rangsangan sedemikian rupa sehingga membuat mereka tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa terlibat aktif selama proses

pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai keberhasilan pembelajaran siswa atau guru.

Saat ini terjadi perubahan kurikulum. Permendikbutristek No. 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum. Salah satunya perubahan yaitu menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS. Berdasarkan CP IPAS yang di keluarkan oleh Kemenristekdikti menyatakan bahwa pendidikan IPAS di sekolah dasar memiliki peran dalam mewujudkan ciri khas kurikulum merdeka yaitu profil pelajar pancasila yang di katakana sebagai proposional profil peserta didik Indonesia. Profil pelajar pancasila dapat berkontribusi pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara: membangun kepemimpinan peserta didik, menumbuhkan karakter yang baik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa bukan semata-mata menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu

mendorong partisipasi siswa secara optimal (Rizkiani & Alirmansyah, 2023).

Siswa pasif dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang tidak dapat dicapai. Ini karena pembelajaran pasif kurang fokus pada partisipasi peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya keaktifan peserta didik yaitu model yang kurang mendukung (Adawiyah, 2023). Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan keaktifan dalam belajar perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu gambaran tentang proses pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh pendidik, dimulai dari awal hingga akhir yang disampaikan oleh guru melalui prosedur yang terstruktur untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai efektif dan efisien tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan, karena penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Setiap model memiliki tujuan, fungsi, dan prinsip yang berbeda. Jika model pembelajaran diterapkan dengan tepat sesuai

dengan kebutuhan peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disamping itu pendidik juga harus dapat memanfaatkan teknologi agar dapat menunjang proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi ini, aktivitas pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena dapat diakses tanpa batasan waktu dan lokasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berfungsi sebagai stimulus bagi para pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Oktaria, 2018).

Hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT SDN 11 Padang Ganting menunjukkan bahwa guru kelas V menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru kelas V mengadopsi model ini karena dinilai paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi aktif siswa, khususnya dalam hal responsivitas terhadap pertanyaan yang diajukan. Hasil

observasi tersebut sejalan dengan berbagai studi pustaka tentang model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, yang menunjukkan adanya beberapa model yang dinilai paling efektif untuk diimplementasikan guna meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Menurut Apriyanah dkk. (2018:66), salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan terbukti mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik adalah model *flipped classroom*.

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mencoba meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada materi sistem pencernaan. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Di luar jam kelas, pendidik mendistribusikan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti video dan bahan ajar lainnya, sementara aktivitas di dalam kelas difokuskan pada diskusi interaktif, sesi tanya jawab, atau penyelesaian tugas berdasarkan materi yang telah dibagikan sebelumnya. Dalam penerapannya pendidik menggunakan Grup whatsapp orang tua peserta didik

untuk mengirim materi berupa video atau sumber ajar lainnya.

Penelitian terkait model pembelajaran *flipped classroom* sudah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu. Sebagian besar peneliti terdahulu lebih berfokus pada pengaruh *flipped classroom* terhadap hasil belajar, keaktifan, dan pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, model *flipped classroom* terbukti memberikan pengaruh positif pada proses pembelajaran para peserta didik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dkk yang hasilnya bahwa implementasi model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang disajikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Model *Flipped Classroom* Dengan Keaktifan Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan di Kelas V SD”

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Terdapat Hubungan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting?”

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan keaktifan belajar siswa materi sistem pencernaan di kelas V SD.

B. Metode Penelitian

Proses penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang mencakup pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga penyajian hasil secara objektif dan terstruktur, dengan tujuan menguji hipotesis menggunakan metode kuantitatif.

Jenis penelitian ini dirancang sebagai penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini tidak melibatkan perubahan, manipulasi, atau penambahan terhadap data yang sudah ada. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami pola hubungan yang terjadi secara alami di antara variabel tanpa eksperimen, sehingga hasilnya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 11 Padang Ganting sedangkan waktu penelitian dilakukan saat tahun 2024/2025. Sekolah ini merupakan

salah satu sekolah penggerak yang terletak di kabupaten Tanah Datar dan telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang dipilih siswa-siswi kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting yang berjumlah 21 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan lembar angket dan dokumentasi. Uji prasyarat mencakup uji normalitas dan linearitas. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Validitas isi dari angket dikonsultasikan dengan dua tenaga ahli, yaitu Bapak Ahkmad Faisal Hidayat, S.Pd., M.Pd., selaku dosen PGSD UNJA validator isi angket keaktifan serta Ibu Ardian Fajri Munandar, S.Pd., yang merupakan wali kelas V di UPT SDN 11 Padang Ganting validator angket model *flipped classroom*. Kedua ahli ini memiliki pengalaman dan kompetensi dalam bidang pendidikan, sehingga diharapkan mampu memberikan penilaian objektif terhadap kelayakan butir-butir angket.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai seluruh skor dan jumlah data dari para responden, maka data ditabulasikan untuk mempermudah proses analisis dan perhitungan statistik pada tahap selanjutnya. Setelah dilakukan proses analisis secara sistematis terhadap data yang telah ditabulasikan, hasilnya kemudian diinterpretasikan dan dijabarkan dalam bagian pembahasan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian.

Pengumpulan data terhadap variabel model *flipped classroom* dilakukan melalui angket berisi 15 butir pernyataan yang diisi oleh 21 peserta didik kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, sehingga skor ideal maksimum adalah 75 (15×5) dan minimum adalah 15 (15×1). Berdasarkan hasil pengisian angket, diperoleh data: skor minimum = 52, skor maksimum = 73, nilai rata-rata (mean) = 63,19, median = 62, dan standar deviasi = 6,43. Untuk mengelompokkan tingkat persepsi siswa terhadap model *flipped classroom*. Menurut Taufiq et al., (2021) digunakan pedoman

kategorisasi berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Untuk mengetahui nilai Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) maka terlebih dahulu dihitung Mean Ideal (Mi): $\frac{1}{2}(X_{\text{Maksimal}} + X_{\text{Minimal}}) = \frac{1}{2}(75 + 15) = 45$. Dan Standar Deviasi Ideal (SDi): $\frac{1}{6}(X_{\text{Maksimal}} - X_{\text{Minimal}}) = \frac{1}{6}(75 - 15) = 10$. Pedoman pengkategorian *flipped classroom* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Pedoman Kategori Variabel
Flipped Classroom**

Kategori	Rumus	Hasil
Sangat Tinggi	$X \geq (Mi + SDi)$	$X \geq 60$
Tinggi	$Mi \leq X < (Mi + SDi)$	45 - 59
Rendah	$(Mi - SDi) \leq X < Mi$	30 - 44
Sangat Rendah	$X < (Mi - SDi)$	$X < 29$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diketahui kecenderungan skor pada variabel *flipped classroom* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2 Kategori Variabel Flipped
Classroom**

No	Renta ng Skor	Freku ensi	Persent ase	Kateg ori
1.	$X \geq 60$	15	71%	Sanga t Tinggi
2.	45 - 59	6	29%	Tinggi

3.	30 - 44	0	0%	Renda h
4.	$X < 29$	0	0%	Sanga t Renda h
Jumla h		21	100%	

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat dilihat bahwa distribusi kategori untuk variabel model pembelajaran *flipped classroom* menunjukkan dominasi pada tingkat yang sangat tinggi, yakni mencapai 71% atau setara dengan 15 peserta didik. Sementara itu, kategori tinggi diperoleh oleh 29% responden dengan total 6 siswa. Adapun untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak menunjukkan adanya siswa yang masuk dalam klasifikasi tersebut (0%). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *flipped classroom* di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting berada pada kategori sangat tinggi.

Untuk mengukur variabel keaktifan siswa, peneliti menggunakan instrumen angket yang memuat 15 item pernyataan. Angket tersebut diisi oleh seluruh siswa kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting dengan total responden sebanyak 21 peserta didik. Hasil pengumpulan data

menunjukkan karakteristik sebagai berikut: nilai terendah yang diperoleh adalah 47, nilai tertinggi mencapai 75, rata-rata skor sebesar 62,90, nilai tengah berada pada angka 61, dan simpangan baku sebesar 6,81. Untuk menentukan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi), langkah awal yang diperlukan adalah menghitung Mean Ideal (Mi): $\frac{1}{2} (X_{\text{Maksimal}} + X_{\text{Minimal}}) = \frac{1}{2} (75 + 15) = 45$. Dan Standar Deviasi Ideal (SDi): $\frac{1}{6} (X_{\text{Maksimal}} + X_{\text{Minimal}}) = \frac{1}{6} (75 + 15) = 15$. kecenderungan skor pada variabel keaktifan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Kategori Variabel Keaktifan

N o	Renta ng Skor	Frekuen si	Persenta se	Katego ri
1.	$X \geq 60$	13	62%	Sangat Tinggi
2.	45 - 59	8	38%	Tinggi
3.	30 - 44	0	0%	Renda h
4.	$X < 29$	0	0%	Sangat Renda h
Jumlah		21	100%	

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel tersebut, dapat diamati bahwa distribusi kategori untuk variabel keaktifan belajar didominasi oleh tingkatan sangat tinggi dengan persentase 62% yang melibatkan 13 siswa. Kategori tinggi

dicapai oleh 38% siswa atau sebanyak 8 orang, sedangkan untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak terdapat siswa yang masuk dalam klasifikasi tersebut (0%). Mengacu pada hasil temuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting berada dalam kategori sangat tinggi.

Langkah awal dalam memenuhi prasyarat analisis statistik adalah memastikan bahwa data normal. Untuk menilai hal ini, dilakukan uji normalitas sebagai bagian dari proses verifikasi awal terhadap data. Uji normalitas ini dijalankan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 30. Berikut hasil uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Flipped Cassroom	0.104	21	.200*	0.948	21	0.309
Keaktifan	0.151	21	.200*	0.963	21	0.585

Berdasarkan data olahan SPSS, diketahui bahwa semua data tersebut berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi normal karena

nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Untuk nilai signifikansi model *flipped classroom* 0,309 dan nilai signifikansi keaktifan 0,585. Dapat diartikan nilai signifikansi *flipped classroom* $0,309 > 0,05$ dan nilai signifikansi keaktifan $0,585 > 0,05$.

Prasyarat kedua yang perlu dipenuhi sebelum melakukan pengujian lebih lanjut adalah uji linearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel-variabel dalam penelitian bersifat linear atau tidak. Untuk melakukan pengujian ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 30.0.

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
Ke a kti fan Fli p pe d Ca ss roo m	B et w e e n	(Co m bine d)	Su m of Sq uar es	d f	Me an Sq uare	F	Si g
	G ro u ps	Line ar ity	622 . 643	1 2	51. 88 7	1. 36 0	0. 3 3
		Devi at ion from Line arity	233 . 872	1	23 3. 87 2	6. 13 1	0. 0 3 8
	Within Groups		388 . 771	1 1	35. 34 3	0.9 27	0. 5 5 9
	Total		305 . 167	8	38. 14 6		
			927 . 0	2 0			

810

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa *Deviation from Linearity* diperoleh $F = 0,927$ dan $\text{sig} = 0,559$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, hubungan antara variabel bebas (*flipped classroom*) dan variabel terikat (keaktifan) dapat dikatakan bersifat linear.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat hubungan antara model pembelajaran *flipped classroom* dan keaktifan belajar siswa pada siswa kelas V di UPT SDN 11 Padang Ganting, digunakan analisis koefisien korelasi. Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa kuat dan searah hubungan antara dua variabel yang diteliti. Koefisien korelasi memberikan gambaran kuantitatif mengenai hubungan tersebut, apakah bersifat positif, negatif, atau tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan mendistribusikan instrumen angket kepada 21 partisipan penelitian. Setiap instrumen memuat 15 item

pernyataan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *flipped classroom* (sebagai variabel X) serta 15 butir pernyataan yang mengukur tingkat keaktifan belajar peserta didik (sebagai variabel Y). Informasi yang terkumpul dari instrumen tersebut selanjutnya diproses dan dikaji secara mendalam guna mengidentifikasi tingkat hubungan antara penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dengan keaktifan belajar siswa.

Tabel 6 Uji Korelasi

Correlations			
Flipped Classroom			Keaktifan
Flipped Classroom	Pearson Correlation	1	.502 [*]
	Sig. (2-tailed)		0.020
	N	21	21
Keaktifan	Pearson Correlation	.502 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	0.020	
	N	21	21

Berdasarkan hasil uji korelasi antara model pembelajaran *flipped classroom* dan keaktifan belajar peserta didik di UPT SDN 11 Padang Ganting, diperoleh koefisien korelasi Pearson sebesar 0.502. Koefisien korelasi yang signifikan menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan model pembelajaran

flipped classroom dengan keaktifan belajar siswa.

Dari tabel diketahui nilai p-value (Sig. 2-tailed) sebesar 0,020 menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti statistik yang mendukung adanya hubungan atau korelasi antara model pembelajaran *flipped classroom* dan keaktifan belajar siswa. Artinya, variabel model pembelajaran *flipped classroom* memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap perubahan tingkat keaktifan belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

Tabel 7. Pedoman Interpretasi Koefisien

Korelasi	
Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pengolahan

data SPSS versi 30 maka nilai koefisien korelasi sebesar 0.502 yang artinya terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara model pembelajaran *flipped classroom* (X) dengan keaktifan belajar siswa (Y) di UPT SDN 11 Padang Ganting.

Secara teori terdapat sejumlah alasan yang mendasari mengapa korelasi signifikan mencerminkan adanya keterkaitan positif yang cukup kuat antara penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dan tingkat keaktifan belajar siswa di UPT SDN 11 Padang Ganting. Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa telah memiliki bekal pengetahuan dari materi yang dikirim berupa video oleh guru dan telah dipelajari terlebih dahulu di rumah (pra kelas) sehingga saat pembelajaran di dalam kelas di manfaatkan untuk diskusi, tanya jawab, menyelesaikan tugas, dan berkolaborasi bersama teman sekelas. Sejalan dengan pendapat Muchlisin (2020) Siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri di rumah, sementara kegiatan pembelajaran di kelas difokuskan pada penyelesaian tugas, diskusi,

serta pembahasan bagian materi yang masih belum dipahami selama proses belajar di rumah.

Sejalan dengan hasil penelitian, menurut Bergmann & Sams (2012), pencetus model *flipped classroom*, model ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif karena mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan berbasis pemahaman saat di kelas. Selain itu, menurut Hamdan et al. (2013), *flipped classroom* memungkinkan siswa mengambil peran lebih besar dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mereka.

D. Kesimpulan

Data yang telah dianalisis akan dibahas sebuah hasil untuk menjawab rumusan masalah. Pada rumusan masalah peneliti merumuskan 1 masalah, yaitu apakah terdapat hubungan model pembelajaran *flipped classroom* dengan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas V UPT SDN 11 Padang Ganting.

Berdasarkan analisis data, hasil uji hipotesis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif (satu arah) yang

signifikan antara model pembelajaran *flipped classroom* (X) dengan keaktifan belajar siswa (Y) materi sistem pencernaan yaitu di peroleh koefisien korelasi pearson sebesar 0.502 dan p-value (Sig. 2-tailed) sebesar $0.020 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Korelasi positif tersebut menggambarkan bahwa semakin optimal penerapan model *Flipped Classroom*, maka semakin tinggi pula keaktifan belajar siswa.

Untuk Penelitian Selanjutnya: Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih dari satu atau dua sekolah dasar sebagai lokasi penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih luas dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan efektivitas model *Flipped Classroom* secara lebih menyeluruh serta mengungkap kelebihan dan keterbatasannya dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, F. D. *Hubungan Model Pembelajaran Picture and Picture dengan Keaktifan Belajar Siswa Materi Pengurangan Kelas 1 MI*

Hidayathul Atfhal (Bachelor's thesis).

Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flipp your Classroom Reach Every Student in Every Class Every Day (Fist Edition ed.)*. United States of America: Library of Congress Catalogingin-Publication Data.

Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan 5. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*.

Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network.

Muchlisisn Riadi,
<https://www.Kajianpustaka.com/2020/03/model-pembelajaran-flipped-classroom.html>, diakses 6 Oktober 2020

Rizkiani, A. D., Hariandi, A., Alirmansyah, A., & Berliana, T. Z. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 135-147.

Saefuddin dan Ika. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sheren Dwi Oktaria, dkk., *Model Blended learning Berbasis*

Moodle, (Bogor. Halaman
Moeka Publishing, 2018, hlm.
1.

Sholeh, M. (2022). *ANALISIS
DUKUNGAN ORANG TUA
DALAM PENDAMPINGAN
ANAK SEKOLAH DASAR
BELAJAR DI RUMAH PADA
MASA PANDEMI COVID-
19* (Doctoral dissertation,
universitas jambi).

Taufiq, A., Siantoro, G., & Khamidi, A.
(2021). Analisis minat belajar
dan motivasi belajar siswa
terhadap pembelajarandaring
PJOK selama pandemi
Coronavirus Disease (COVID-
19) di MAN 1
Lamongan. *Jurnal Education
and Development*, 9(1), 225-
225.